

**KEPENTINGAN TIONGKOK DALAM MEDIASI KONFLIK IRAN-ARAB
SAUDI PADA 2023**

Skripsi

Oleh

**AN'NISA RAHAYU NINGRATRI
NPM 1716071039**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KEPENTINGAN TIONGKOK DALAM MEDIASI KONFLIK IRAN-ARAB SAUDI PADA 2023

Oleh

AN'NISA RAHAYU NINGRATRI

Pada 2023 Iran dan Arab Saudi melakukan pemulihan hubungan diplomatik yang dimediasi oleh Tiongkok. Upaya Tiongkok tersebut merefleksikan kepentingan nasionalnya di Timur Tengah dalam *China Arab Policy Paper* berdasarkan banyaknya kerjasama Tiongkok dengan Iran dan Arab Saudi pada aspek ekonomi dan keamanan terutama terkait implementasi program BRI di kedua negara tersebut.

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan kerjasama bilateral yang melatarbelakangi keterlibatan Tiongkok dalam mediasi penyelesaian konflik Iran-Arab Saudi pada 2023, untuk menjelaskan proses mediasi dan kepentingan Tiongkok dalam mediasi tersebut dengan menerapkan konsep *quiet diplomacy* dan konsep kepentingan nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data sekunder yang berasal dari dokumen resmi pemerintah Tiongkok, Iran, Arab Saudi, dan organisasi internasional, jurnal ilmiah yang diterbitkan lembaga *think tank*, dan laman website resmi. Sumber data tersebut diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dan pustaka kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif data.

Hasil penelitian ini menunjukkan mediasi konflik Iran-Arab Saudi oleh Tiongkok melalui *quiet diplomacy* merupakan upaya mengamankan kepentingan ekonomi dan kepentingan keamanan Tiongkok dalam program BRI yang terhubung dengan *Saudi Vision 2030* maupun *25-year Strategic Partnership Agreement* dengan Iran. Mediasi tersebut merupakan alat dalam membentuk aliansi, mewujudkan perjanjian dan kerjasama, serta membangun kembali perdamaian di Timur Tengah.

Kata kunci: kepentingan nasional, mediasi, Tiongkok, Iran, Arab Saudi.

ABSTRACT

TIONGKOK INTEREST ON MEDIATION IRAN-ARAB SAUDI CONFLICT IN 2023

By

AN'NISA RAHAYU NINGRATRI

In 2023 Iran and Arab Saudi restored diplomatic relation mediated by Tiongkok. Tiongkok efforts reflect its national interest in Middle East on *China Arab Policy Paper* based on Tiongkok extensive cooperation with Iran and Arab Saudi on economic and security aspects, especially regarding the implementation of the BRI program in these two countries. This research is aimed to explaining bilateral cooperation that is behind Tiongkok involvement in the mediation of resolving the Iran-Arab Saudi conflict in 2023, to explain the process of quiet diplomacy and the interest of Tiongkok in this mediation by applying the theory of quiet diplomacy and concept of national interest. This research uses descriptive qualitative methods with secondary data sources from official document by Tiongkok, Iran and Arab Saudi government, international organization, scientific journal published by think tank, and official website pages. These data sources were obtained through documentation and library study techniques and analyzed using an interactive data analysis model. The result of this research indicated that the mediation of Iran and Arab Saudi conflict by Tiongkok through quiet diplomacy is an efforts to secure its economic and security interests in the BRI programs which is linked to *Saudi Vision 2030* and *25-year Strategic Partnership Agreement* with Iran. Mediation by Tiongkok is also a tool in forming alliance, realizing agreements and cooperation, and rebuilding peace in the middle east.

Keywords: national interest, mediation, Tiongkok, Iran, Saudi Arabia.

**KEPENTINGAN TIONGKOK DALAM MEDIASI KONFLIK IRAN-ARAB
SAUDI PADA 2023**

Oleh
AN'NISA RAHAYU NINGRATRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **KEPENTINGAN TIONGKOK DALAM
MEDIASI KONFLIK IRAN-ARAB SAUDI
PADA 2023**

Nama Mahasiswa : **An'nisa Rahayu Ningratri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716071039**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing


Gita Karisma, S.IP., M.Si.
NIP. 19870128 201404 1 001


Astiwi Inayah, S.IP., M.A.
NIP. 19910502 202012 2 020

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA.
NIP. 19810628 200501 1 003

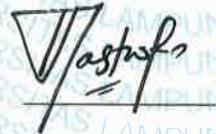
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Gita Karisma, S.IP., M.Si.



Sekretaris : Astiwi Inayah, S.IP., M.A.



Penguji : Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Juni 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



An'nisa Rahayu Ningratri

NPM. 1716071039

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap An'nisa Rahayu Ningratratri lahir di Purworejo, Jawa Tengah pada 18 September 1999. Penulis merupakan putri dari Bapak Benny Hari Suwarsono dan Ibu Taromin sebagai anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 1 Sukadana, SMPN 1 Sukadana, dan SMAN 1 Sukadana. Pada tahun 2017 penulis diterima pada program studi S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah bergabung dengan UKM Pramuka Unila sebagai kepala divisi kerohanian. Penulis juga tergabung sebagai sekretaris divisi urusan masjid dan kesekretariatan dalam UKM-F Forum Studi Pengembangan Islam FISIP Unila. Penulis juga pernah mengikuti program studi banding FSLDK Indonesia ke Gamais ITB, Salim UNJ dan Al-Fath Telkom University pada 2018 dan 2019. Pada bidang akademik penulis pernah mengikuti program pertukaran mahasiswa ke Universitas Sembilan Belas November Kolaka pada 2020 dalam program MBKM Permatasakti, dan pada 2021 penulis kembali mengikuti program pertukaran mahasiswa ke UPN Veteran Jakarta dan UIN Syarif Hidaytullah Jakarta pada 2021 melalui program MBKM Permatasari. Selain itu, penulis juga pernah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) pada periode Januari-Februari 2020.

MOTTO

It is not our abilities that show what we truly are, it is our choices
(Prof. Albus Dumbledore)

In a dark night, don't feel alone
Like a stars, we shine
Don't disappear, because you are one great existence
Let us shine
(Mikrokosmos by BTS)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah yang maha kuasa yang memberikan ridha-Nya dalam proses menulis skripsi ini, dengan penuh rasa syukur yang mendalam saya persembahkan skripsi ini kepada diri saya sendiri.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul **"Kepentingan Tiongkok Dalam Mediasi Konflik Iran-Arab Saudi Pada 2023"** merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah menjadi *support systems* penulis:

1. Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah bertahan untuk menyelesaikan tanggungjawab yang sudah dipilih.
2. Terima kasih terutama untuk ibuku tersayang (*my miracles*), terimakasih juga untuk adik ku (*my biggest support system*) dan untuk bapak yang sabar menunggu saya lulus, serta keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi S1 Hubungan Internasional.
5. Mbak Gita Karisma, S.IP., M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah memberi arahan dan bimbingannya, waktu dan dukungan moril kepada saya selama proses menulis skripsi. Terimakasih sudah bersabar menghadapi saya yang terlambat dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang mbak Gigi berikan dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah SWT.
6. Mbak Astiwi Inayah, S.IP., M.A selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberi arahan dan bimbingannya, waktu dan dukungan moril kepada saya selama proses menulis skripsi. Terimakasih karena tidak menyerah terhadap saya yang menghilang selama masa skripsi. Semoga

kebaikan yang mbak Astiwi berikan dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah SWT.

7. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A selaku dosen penguji skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberi arahan, masukan dan kritik terhadap perbaikan skripsi saya. Terimakasih juga telah memberi semangat dan motivasi selama menjadi pembimbing akademik saya. Semoga segala kebaikan yang mas Gara berikan dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah SWT.
8. Seluruh dosen Jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan pengalaman bagi penulis selama menempuh proses perkuliahan.
9. Terkhusus untuk anggota BTS yang sudah kuanggap sebagai *big brothers* serta lagu-lagunya yang menjadi motivasiku.
10. Terkhusus untuk para penulis yang bukunya menjadi tempat pelarianku.
11. Terkhusus untuk teman-teman online di komunitas baca Litbase
12. Teman-teman Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung angkatan 2017 yang saling memberikan bantuan, motivasi dan semangat untuk menyelesaikan studi.
13. Kepada support systems lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dukungan moril kepada penulis.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Penulis,

An'nisa Rahayu Ningratri

NPM. 1716071039

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Konseptual	10
2.2.1 Teori Diplomasi.....	10
2.2.2 Konsep Quiet Diplomacy	11
2.2.3 Konsep Kepentingan Nasional	16
2.3 Kerangka Pemikiran	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Tipe Penelitian.....	21
3.2 Fokus Penelitian	21
3.3 Jenis dan Sumber Data	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Teknik Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Gambaran Umum Hubungan Tiongkok-Arab Saudi dan Tiongkok-Iran ...	25
4.1.1 Dinamika Hubungan Tiongkok-Arab Saudi	25
4.1.2 Dinamika Hubungan Tiongkok-Iran.....	29

4.2 Pembahasan dan Analisis Penelitian	32
4.2.1 Analisis Quiet Diplomacy Tiongkok Pada Konflik Iran-Arab Saudi ...	32
4.2.2 Analisis Kepentingan Tiongkok Berdasarkan Faktor Kepentingan	41
4.2.3 Analisis Kepentingan Tiongkok Berdasarkan Jenis Kepentingan	66
4.2.4 Analisis Kepentingan Tiongkok Berdasarkan Sifat Kepentingan	70
V. SIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

<u>TABEL 2. 1 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU</u>	8
<u>TABEL 2. 2 FAKTOR KEPENTINGAN NASIONAL</u>	16
<u>TABEL 4. 1 VARIABEL TEKNIK QUIET DIPLOMACY TIONGKOK</u>	33
<u>TABEL 4. 2 ASPEK-ASPEK QUIET DIPLOMACY TIONGKOK</u>	34
<u>TABEL 4. 3 DAFTAR PERUSAHAAN TIONGKOK DI SEKTOR ENERGI</u>	45
<u>TABEL 4. 4 DAFTAR PERUSAHAAN TIONGKOK DI SEKTOR TELEKOMUNIKASI</u>	47
<u>TABEL 4. 5 DAFTAR PERUSAHAAN TIONGKOK DI SEKTOR KONSTRUKSI</u>	50
<u>TABEL 4. 6 EKSPOR TIONGKOK KE ARAB SAUDI TAHUN 2021 (MILIAR USD)</u>	51
<u>TABEL 4. 7 IMPOR TIONGKOK DARI ARAB SAUDI TAHUN 2021 (MILIAR USD)</u>	52
<u>TABEL 4. 8 IMPOR MINYAK DAN GAS TIONGKOK DARI IRAN (JUTA BAREL)</u>	56
<u>TABEL 4. 9 IMPOR-EKSPOR TIONGKOK DARI DAN KE IRAN TAHUN 2021 (MILIAR USD)</u>	58
<u>TABEL 4. 10 ANALISIS KEPENTINGAN TIONGKOK DI IRAN</u>	62
<u>TABEL 4. 11 ANALISIS KEPENTINGAN TIONGKOK DI ARAB SAUDI</u>	63

DAFTAR GAMBAR

<u>GAMBAR 2. 1 KERANGKA PEMIKIRAN</u>	18
<u>GAMBAR 4. 1 DOKUMENTASI PERTEMUAN QUIET DIPLOMACY 2023</u>	29
<u>GAMBAR 4. 2 PERDAGANGAN IRAN-TIONGKOK DAN HARGA MINYAK GLOBAL</u>	55
<u>GAMBAR 4. 3 PETA JCPDI</u>	66

DAFTAR SINGKATAN

BRI	: <i>Belt Road Initiative</i>
GDI	: <i>Global Development Initiative</i>
IAEA	: <i>International Atomic Energy Agency</i>
IFI	: <i>International Fund for Ireland</i>
IMF	: <i>International Monetary Bank</i>
JCPOA	: <i>Joint Comprehensive Plan Action</i>
JCPDI	: <i>The Port of Jazan City for Primary and Downstream Industries</i>
MOU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
OSCE	: <i>The Organization for Security and Cooperation in Europe</i>
ROI	: <i>Return of Investment</i>
SCO	: <i>Shanghai Cooperation Organization</i>
SDGs	: <i>Sustainable Development Goal</i>
SIPRI	: <i>Stockholm International Peace Research Institute</i>
WITS	: <i>World Integrated Trade Solution</i>

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Timur Tengah merupakan kawasan dengan tingkat perdamaian terendah ditandai dengan banyaknya konflik regional yang terjadi, diantaranya seperti konflik Israel-Palestina, konflik Irak-Iran, konflik Iran-Arab Saudi, perang teluk, perang sipil di Suriah, Bahrain, Yaman dan Lebanon serta konflik lainnya. Beberapa konflik tersebut diperkeruh dengan adanya intervensi dari negara lain sehingga sampai saat ini terdapat konflik yang belum menemui titik penyelesaian. Secara garis besar politik di Timur Tengah terbagi kedalam dua kubu dengan dominasi Iran dan Arab Saudi. Baik Iran maupun Arab Saudi aktif terlibat dalam perang sipil di berbagai negara seperti Suriah, Yaman dan Bahrain yang menyebabkan munculnya *proxy war* dan meningkatnya instabilitas kawasan (Grumet, 2015). Intervensi kedua negara tersebut dalam beberapa konflik merupakan kelanjutan dari perang ideologi dimana Iran dengan mayoritas penduduk muslim syiah sebesar 95% dari keseluruhan populasi, dan Arab Saudi yang memiliki jumlah muslim sunni terbesar sebanyak 90% dari total penduduk (CIA, 2023).

Pertentangan ideologi politik dan agama antara Iran dan Arab Saudi berawal sejak revolusi Iran pada 1979 dan selama perang teluk 1 periode 1980-1988 dengan keberpihakan Arab Saudi terhadap Irak, rivalitas tersebut dikenal juga sebagai *New Middle East Cold War* (Settembrini, 2019). Meskipun hubungan diplomatik keduanya sempat membaik pada 1990 setelah Arab Saudi memberikan bantuan pasca gempa Iran dan penandatanganan pakta keamanan pada 2001 guna mencegah kejahatan terorisme dan perdagangan manusia. Namun, rivalitas kembali memanas setelah invasi Amerika Serikat di Irak pada 2003 dan berlanjut selama revolusi Arab Spring pada 2011. Selain itu, isu program nuklir Iran dan bergabungnya P5+1 yakni Amerika Serikat, Rusia, Perancis, Inggris, Jerman dan China dalam kesepakatan nuklir Iran *Joint Comprehensive Plan Action* (JCPOA) semakin menambah

ancaman keamanan bagi Arab Saudi. Kemudian, pada 2016 Arab Saudi mengeksekusi Syekh Nimr Al Nimr salah satu pemimpin syiah yang mengerahkan unjuk rasa anti pemerintah. Peristiwa tersebut menyebabkan protes dari komunitas muslim syiah di seluruh dunia dan berujung pada pembakaran kedutaan Arab Saudi di Tehran dan terputusnya hubungan diplomatik kedua negara tersebut (Wilkin & McDowall, 2016).

Sejak peristiwa tersebut selama tujuh tahun terakhir telah banyak upaya yang dikerahkan untuk merekonsiliasi hubungan Iran-Arab Saudi, seperti mediasi yang difasilitasi oleh Irak, Oman, Kuwait, Rusia, Amerika Serikat, Jepang dan Pakistan. Namun beberapa upaya tersebut belum menemui keberhasilan, meskipun banyak usaha rekonsiliasi yang tidak tercapai mediasi tetap perlu diupayakan untuk meredakan kompetisi geopolitik dan geostrategis antara Iran dan Arab Saudi. Hingga pada 2023 Tiongkok bersama Arab Saudi dan Iran mempublikasikan *Joint Trilateral Statement* yang berisi kesepakatan damai bagi kedua negara tersebut. Dalam upaya mediasi oleh Tiongkok tersebut berhasil mempertemukan pemimpin Iran dan Arab Saudi melalui perundingan tertutup atau *quiet diplomacy* yang dilangsungkan selama empat hari di Beijing pada Maret 2023 (FMPRC, 2023). Pada pertemuan tertutup tersebut dihasilkan kesepakatan damai untuk kembali menjalin hubungan diplomatik dengan membuka kedutaan besar di masing-masing negara, serta kesepakatan untuk kembali mengimplementasikan pakta keamanan *Security Cooperation Agreement* yang ditandatangani pada 2001 dan kerjasama internasional *General Agreement for Cooperation in the Field of Economy, Trade, Investment, Technology, Science, Culture, Sport, and Youth* pada 1998.

Melalui mediasi konflik Iran-Arab Saudi, Tiongkok ikut terlibat dalam usaha mempromosikan perdamaian di Timur Tengah dengan pendekatan yang kooperatif tanpa mencampuri urusan masing-masing negara. Strategi *quiet diplomacy* yang Tiongkok terapkan dalam konflik Iran-Arab Saudi merupakan terobosan baru yang belum digunakan oleh negara lain untuk mengatasi persoalan konflik di Timur Tengah. Berakhirnya konflik Iran-Arab Saudi menunjukkan strategi *quiet diplomacy* oleh Tiongkok sebagai contoh keberhasilan mediasi yang dilandasi rasa hormat dan sikap saling percaya, sesuai dengan definisi *quiet diplomacy* oleh Aharon Klieman dalam *Statecraft in the Dark: Israel's Practice of*

Quiet Diplomacy yang ditulis pada tahun 2019 yaitu “*quiet diplomacy* mengacu pada kolaborasi terselubung secara diam-diam dan dilandasi sikap saling percaya yang melibatkan dua atau lebih aktor internasional dalam mengejar kebijakan perdamaian secara objektif dengan mengutamakan komunikasi agar dapat menyelesaikan isu sensitif dan memenuhi kepentingan nasional masing-masing aktor” (Klieman, 2019).

Selain karena hubungan baik yang telah terjalin antara Tiongkok dengan Iran dan Arab Saudi sebelumnya, keberhasilan mediasi tersebut diperoleh berkat kemampuan Tiongkok melobi pemimpin kedua negara tersebut supaya berkenan berunding. Pendekatan Tiongkok yang menawarkan solusi perdamaian tanpa paksaan terhadap kedua negara tersebut melalui diplomasi tertutup merupakan implementasi kebijakan luar negeri Tiongkok di Timur Tengah dalam mencapai berbagai kepentingan terkait kerjasama dengan Iran maupun Arab Saudi. Banyaknya kerjasama di berbagai aspek baik ekonomi, politik dan keamanan dengan Iran maupun Arab Saudi membutuhkan jaminan stabilitas Kawasan yang akan berpengaruh pada keberlangsungan kerjasama dalam jangka panjang. Dalam 10 tahun terakhir kerjasama bilateral Tiongkok-Iran banyak mengalami kendala seperti penundaan maupun penghentian permanen kesepakatan kerjasama, berbeda dengan kerjasama bilateral Tiongkok-Arab Saudi yang justru semakin intens dan meluas di banyak aspek. Hal inilah yang menjadi pertimbangan Tiongkok atas keterlibatannya dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi pada 2023.

Kemitraan strategis komprehensif Tiongkok dengan kedua negara telah terjalin sejak 2016 dan Tiongkok berupaya untuk mempertahankannya dengan terus memperbaharui kerjasama yang lebih luas seperti melalui 34 kesepakatan kerjasama investasi yang ditandatangani oleh Tiongkok dan Arab Saudi pada 2022 mengenai investasi di bidang energi, teknologi, transportasi, industri dan kerjasama lainnya. Begitu juga dengan Iran, Tiongkok memperpanjang kemitraannya pada 2021 melalui *25-year Comprehensive Strategic Partnership Agreements*. Selain itu, mediasi oleh Tiongkok tersebut juga dipengaruhi atas kepentingannya terkait program *Belt Road Initiative* (BRI) di Timur Tengah. Oleh karena itu, apabila konflik tetap diteruskan maka tujuan kerjasama ekonomi diantara ketiga negara tersebut sulit tercapai.

Dalam mengimplementasikan banyaknya kerjasama Tiongkok dengan Iran dan Arab Saudi di berbagai bidang tersebut diperlukan stabilitas negara dan kawasan agar melancarkan masing-masing negara dalam mencapai kepentingan yang saling menguntungkan. Oleh sebab itu, Tiongkok memilih alternatif diplomasi melalui mediasi tertutup yang memberikan hasil positif pada penyelesaian konflik Iran-Arab Saudi. Dengan demikian, maka penelitian ini akan menjelaskan berbagai kerjasama yang melatarbelakangi mediasi Iran-Arab Saudi, proses *quiet diplomacy* Tiongkok serta menjelaskan kepentingan Tiongkok dalam mediasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pemulihan hubungan diplomatik Iran-Arab Saudi yang dimediasi oleh Tiongkok menjadi harapan dan langkah awal perdamaian di Timur Tengah. Terjalannya kembali hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi ditandai dengan dibukanya kedutaan besar masing-masing negara pada Juni 2023. Upaya mediasi Tiongkok tersebut merefleksikan kepentingan nasionalnya di Timur Tengah yang terlihat dari banyaknya kerjasama Tiongkok dengan Iran dan Arab Saudi pada aspek ekonomi dan keamanan. Sehingga pada penelitian penulis merumuskan pertanyaan penelitian yakni “Bagaimana kepentingan Tiongkok dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi pada 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kerjasama yang melatarbelakangi keterlibatan Tiongkok dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi.
- b. Menjelaskan proses menuju terjadinya *quiet diplomacy* pada 2023.
- c. Menjelaskan kepentingan Tiongkok dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna dalam menambah alternatif kajian pada keilmuan Hubungan Internasional, dan diharapkan dapat memberikan wawasan kepada akademisi Hubungan Internasional sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai mediasi dan negosiasi internasional.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan rekomendasi yang menawarkan solusi alternatif bagi negara lain dalam upaya mediasi penyelesaian konflik atau sengketa melalui *quiet diplomacy*.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan lima literatur pendukung dari penelitian terdahulu dengan tema selaras sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. *Pertama*, penelitian oleh Kristin Archick pada 2023 yang ditujukan untuk menganalisis peran dan kepentingan Amerika Serikat dalam mediasi konflik di Northern Ireland serta implikasi dari *Good Friday Agreement* sebagai kesepakatan damai atas konflik kepentingan, budaya dan identitas antara Inggris dan Irlandia. Kristin Archick menggunakan konsep kepentingan nasional dalam menganalisis keterlibatan Amerika Serikat sebagai *peacemaker* dan donatur dalam International Fund for Ireland (IFI) yang merefleksikan kepentingan AS pada aspek ekonomi politik, perdagangan dan investasi. Pada kajian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menjelaskan keberhasilan mediasi Amerika Serikat dalam konflik melalui perundingan dan kesepakatan damai *Good Friday Agreement*, serta menelaah dampak dan tantangan keamanan yang dihadapi Northern Ireland pasca berlakunya kesepakatan damai tersebut dengan kacamata konsep perjanjian internasional dan konsep keamanan nasional (Archick, 2023).

Kedua, penelitian oleh Aref Bijan yang ditulis pada 2020 bertujuan untuk mengeksplorasi proses mediasi, peran dan kepentingan Rusia dalam konflik Israel-Palestina melalui pendekatan analisis deskriptif menggunakan konsep negosiasi internasional dan kepentingan nasional dalam menciptakan perdamaian di Timur Tengah. Pada kajian ini dijabarkan upaya mediasi oleh Rusia dalam konflik Israel-Palestina seperti menginisiasi pembentukan OSCE (The Organization for Security and Cooperation in Europe) pada Konferensi Madrid 1991, memimpin Konferensi Oslo 1993, menjadi penyelenggara Konferensi Middle East Quartet pada 2002, 2005 dan 2010. Beberapa upaya tersebut juga menunjukkan Rusia sebagai *broker* yang kompeten. Hasil dari penelitian ini menjelaskan kepentingan Rusia atas peran aktifnya dalam usaha mendamaikan konflik Israel-Palestina diantaranya untuk

menegaskan pengakuan posisi Rusia diantara pihak regional dan supraregional, menjaga stabilitas kawasan Timur Tengah, membangun kerjasama ekonomi dan investasi dengan Israel, menjaga keseimbangan hubungan dengan Israel dan Palestina, serta kepentingan keamanan dalam mencegah penjualan senjata ilegal dan peningkatan aktivitas ekstrimis (Bijan, 2020).

Ketiga, penelitian yang dipublikasikan pada 2022 karya Souhail Belhadj Klaz dan Bernardo Mariani dengan tujuan menganalisis kepentingan dan rivalitas Rusia, Iran dan Turki dalam proses perdamaian di Suriah. Ketiga negara tersebut mengupayakan mediasi melalui *Astana Process* dimana negosiasi antara pemerintah Assad dan oposisi berhasil menyepakati penetapan *de-escalation zone*. Namun, *Astana Process* dianggap hanya menciptakan perdamaian semu ketika perdamaian dilihat sebagai keseimbangan kekuasaan atas kontrol militer dengan tujuan gencatan senjata bukan perdamaian yang berkelanjutan. Dalam memahami tujuan keterlibatan Iran, Rusia dan Turki dalam penciptaan perdamaian di Suriah peneliti menggunakan konsep *illiberal peace building* dan kepentingan nasional dengan mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta melalui kegiatan wawancara, diskusi dan studi pustaka dalam mengumpulkan data analisa. Pada kajian ini dijelaskan perbedaan tujuan intervensi ketiga negara misalnya Rusia untuk menetralisasi pengaruh dan penyebaran agenda pro-demokrasi oleh Amerika Serikat, sedangkan tujuan Turki yakni sebagai kesempatan untuk menyelesaikan konflik Kurdish. Dilain sisi, intervensi Iran ditujukan untuk ekspansi pengaruh ideologi, agama dan budaya islam syiah (Mariani, 2022).

Mengacu pada konsep *illiberal peace building* dalam kajian ini isu militer menjadi fokus ketiga negara dalam pembinaan perdamaian, Rusia misalnya mendukung rezim Assad dengan menundukkan pihak oposisi dan pemerintah otonom Kurdish melalui ancaman tentara bayaran. Sedangkan Iran fokus memberi dukungan ekonomi dan militer melalui suplai minyak, senjata dan milisi syiah. Sementara itu, Turki yang gagal menggulingkan rezim Assad memilih fokus menangani kekacauan di provinsi Idlib dan Kurdish dari kelompok militan dan pembontak melalui strategi *drone weapon* (Mariani, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi eksternal dalam konflik Suriah dijadikan sebagai alat rivalitas pengakuan kekuasaan dan ambisi regional maupun global.

Keempat, penelitian hasil karya Sultan Barakat pada 2012 yang bertujuan menganalisis peran dan dampak keterlibatan Qatar sebagai mediator dalam revolusi Arab Spring melalui pendekatan analisis deskriptif menggunakan kaca mata konsep negosiasi internasional, *checkbook diplomacy* dan *nation branding*. Hasil dari kajian ini menjelaskan beragam keterlibatan Qatar di konflik Timur Tengah seperti mediasi dalam perang sipil Yaman dan pemberontak syiah, mediasi penyelesaian perang sipil Lebanon melalui *Doha Agreement*, mediasi perang sipil Sudan melalui *Qatari Red Crescent*, memfasilitasi negosiasi Taliban dengan Amerika Serikat, dan mediasi konflik Israel-Palestina. Intervensi oleh Qatar tersebut memadukan inisiatif soft power dan hard power melalui embargo ekonomi, dukungan militer berupa suplai amunisi dan pasukan bersenjata, serta pemanfaatan media massa untuk propaganda. Keterlibatan tersebut ditujukan untuk mencapai ambisi keberpengaruhan Qatar di regional ataupun global dengan menerapkan tiga strategi yakni liberalisasi politik dan ekonomi, *state branding*, dan politik luar negeri bebas aktif. Beberapa keterlibatan Qatar tersebut merupakan implementasi *checkbook diplomacy* melalui bantuan ekonomi dan investasi, namun kesuksesan strategi ini bersifat sementara karena tidak mampu mempertahankan perdamaian berkelanjutan dalam jangka panjang. Meskipun demikian, mediasi oleh Qatar yang mempromosikan nilai-nilai universal dengan tetap menghormati kultur setiap negara dinilai progresif sehingga menambah kepercayaan publik dan prestige global (Barakat, 2012).

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Mhd Abizard Nurdin Depari dan Alif El-Faatin dengan tujuan menganalisis kepentingan Tiongkok dalam konflik Iran-Arab Saudi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan konsep kepentingan nasional. Pada penelitian ini dikemukakan tiga penyebab utama konflik yaitu keterlibatan Iran dan Arab Saudi dalam perang sipil Bahrain, persoalan ketidakadilan perlakuan Arab Saudi terhadap muslim syiah Iran saat ibadah haji, dan terbunuhnya imam syiah Nimr Al Nimr. Hasil penelitian ini menjelaskan kronologi awal mula konflik mencetus dan situasi putus sambungnya hubungan diplomatik kedua negara. Kajian ini juga membahas keberhasilan Tiongkok dalam memfasilitasi pertemuan tertutup antara Iran dan Arab Saudi yang menghasilkan kesepakatan damai menggunakan konsep negosiasi internasional. Upaya

rekonsiliasi secara diam-diam oleh Tiongkok ditujukan untuk meminimalisir kegagalan akibat tekanan kekuatan regional dan campur tangan negara lain. Melalui mediasi ini Tiongkok mencoba menjadi penengah yang netral tanpa keberpihakan untuk memperkecil bias dan sentimen negatif dengan tujuan utama mengakhiri konflik berkepanjangan dan menciptakan kawasan regional yang stabil, serta memperkuat citra positif China guna meningkatkan pengaruhnya di Timur Tengah (El-Faatin & Mhd Abizard Nurdin Depari, 2023).

Demikianlah kelima penelitian terdahulu dengan tema serupa yang relevan bagi penulis dalam penelitian yang akan dikaji. Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat beberapa persamaan dengan penelitian ini seperti metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan pengaplikasian konsep kepentingan nasional. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini ialah penggunaan konsep *quiet diplomacy*, dan fokus penelitian yang membedah kepentingan Tiongkok dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi. Dibawah ini disajikan tabel ringkasan perbandingan mengenai lima penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Indikator	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Penulis	Kristin Archick	Aref Bijan	Souhail Belhadj Klaz dan Bernardo Mariani	Sultan Barakat	Mhd Abizard Nurdin Depari dan Alif El-Faatin
Judul Penelitian	Northern Ireland: The Peace Process, Ongoing Challenges, and U.S Interest	The Future of Peace in the Middle East: Rusia's Approach to Israeli-Palestine Conflict	Fragmentation of Peacemaking in Syria: Reality and Perception	The Qatari Spring: Qatar's Emerging Role in Peacemaking	Konflik Arab-Iran dan China Sebagai Penengah
Fokus Penelitian	Implementasi Good Friday Agreement dan kepentingan Amerika Serikat dalam konflik di Irlandia Utara	Kepentingan dan usaha Rusia sebagai mediator dalam konflik Israel-Palestina	Kepentingan dan rivalitas Rusia, Iran dan Turki dalam proses perdamaian konflik Suriah	Kepentingan Qatar dalam upaya mempromosikan perdamaian pasca revolusi Arab Spring	Penyebab konflik Iran-Arab Saudi dan kepentingan Tiongkok dalam proses rekonsiliasi konflik
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif dan kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif
Landasan Teori	Konsep Kepentingan Nasional Konsep Perjanjian Internasional Konsep Keamanan Nasional	Konsep Kepentingan Nasional Konsep Negosiasi Internasional	Konsep Kepentingan Nasional Konsep Illiberal Peace Building	Konsep Kepentingan Nasional Konsep Negosiasi Internasional Konsep Checbook Diplomacy	Konsep Kepentingan Nasional Konsep Negosiasi Internasional

				Konsep Nation Branding	
Hasil Penelitian	Implementasi Good Friday Agreement menemui banyak tantangan yang berdampak pada stabilitas negara dan keamanan Irlandia Utara. Amerika Serikat selaku aliansi tetap berhubungan baik dengan Irlandia Utara hingga saat ini guna menjaga status kuasa di Eropa.	Hubungan luar negeri Rusia yang terjalin baik dengan Palestina maupun Israel membentuk kesan positif bagi Rusia sebagai mediator yang terpercaya. Walaupun saat ini konflik masih berlanjut, usaha mediasi Rusia cukup memberi prospek dan harapan pada penciptaan perdamaian.	Penciptaan perdamaian di Suriah melalui ancaman dan kekerasan dinilai cukup berhasil menekan pihak oposisi, dan intervensi eksternal tersebut dijadikan sebagai alat rivalitas pengakuan kekuasaan dan ambisi regional maupun global.	Beragam mediasi yang dilakukan Qatar melalui strategi Checbook Diplomacy hanya menghasilkan perdamaian semu sehingga konflik sewaktu-waktu dapat timbul kembali. Meskipun begitu, mediasi oleh Qatar dinilai progresif sehingga menambah kepercayaan publik dan prestige global.	Pasang surutnya hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi selama 42 tahun berhasil diselesaikan melalui mediasi rahasia yang difasilitasi oleh Tiongkok. Upaya mediasi oleh Tiongkok tersebut merefleksikan kepentingan ekonomi dan usaha memperkuat citra dan pengaruh positif Tiongkok di Timur Tengah.

Sumber data: diolah peneliti dari berbagai sumber

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Teori Diplomasi

Hubungan internasional antar negara memerlukan komunikasi yang kompeten dalam hal ini diplomasi dapat dilihat sebagai media atau instrumen dalam mengkomunikasikan kepentingan nasional dan merealisasikan kebijakan luar negeri. Diplomasi juga merupakan alat bagi negara dalam membentuk aliansi, mewujudkan perjanjian dan kerjasama, serta menciptakan perang dan membangun kembali perdamaian. Diplomasi dapat dilakukan secara bilateral maupun multilateral dengan tujuan utama mempertahankan perdamaian dan mencegah terjadinya konflik melalui proses mediasi atau negosiasi. Hans J. Morgenthau memaknai diplomasi sebagai instrumen pada kebijakan luar negeri yang jika digunakan dengan benar akan membawa keuntungan bagi kepentingan nasional, sedangkan Henry Kissinger melihat diplomacy sebagai *balance of power* diantara perang dan perdamaian (Constantinou, Kerr, & Sharp, 2016).

Pasca berakhirnya perang dunia, reevaluasi praktik diplomasi lebih mengarah pada kerjasama dengan keterbukaan daripada penggunaan kekerasan dan ancaman, dalam hal ini diplomasi dijadikan negara sebagai metode yang efektif

dalam mengkomunikasikan kepentingan nasional. Diplomasi juga penting selama krisis dan konflik dimana kemahiran diplomat dilihat sebagai representatif negara dalam menyampaikan kepentingannya dan merefleksikan kebijakan luar negeri masing-masing negara sehingga dapat mempromosikan maupun menghambat pembangunan perdamaian. Pada penelitian ini diplomasi penting sebagai konsep yang menjadi acuan peneliti untuk menganalisa proses diplomasi oleh Tiongkok dalam konflik Iran-Arab Saudi. Terdapat beragam jenis diplomasi antara lain yaitu *quiet diplomacy*, *soft power diplomacy*, *public diplomacy*, *preventive diplomacy*, *nuclear diplomacy*, *cultural diplomacy*, *open diplomacy*, *diasporic diplomacy*, *oil diplomacy*, *cyber diplomacy* dan masih banyak lagi. Namun, dalam penelitian ini hanya akan memakai konsep *quiet diplomacy* untuk menjelaskan perilaku Tiongkok yang secara diam-diam berhasil menyatukan Iran dan Arab Saudi dalam pertemuan di Beijing pada maret 2023.

2.2.2 Konsep Quiet Diplomacy

Istilah *quiet diplomacy* kerap kali disebut sebagai *silent diplomacy* atau *secret diplomacy* memiliki makna beragam yang serupa oleh beberapa akademisi. Menurut Edmund Wilson *quiet diplomacy* merupakan diplomasi yang dengan sengaja menggunakan metode isolasi dan pengecualian terhadap media dan publik dari urusan diplomatik terutama pada isu sengketa (Bjola & Murray, 2016). David P. Forsythe juga berpendapat bahwa *quiet diplomacy* pada dasarnya memerlukan diskusi konfidensial tertutup antar diplomat dalam membahas urusan yang bersifat rahasia untuk mengurangi penyebaran kontroversi sebelum adanya publikasi resmi serta mencegah timbulnya kecaman publik dan tekanan dari pihak asing (Kinzelbach, 2013). Pengertian lain dari *quiet diplomacy* ialah diplomasi oleh pihak ketiga yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menuntaskan perbedaan dalam sengketa antar negara tanpa penggunaan kekerasan dan paksaan (Collins & Packer, 2006).

Dalam *quiet diplomacy* menjamin privasi dengan tidak mengekspos setiap detail selama proses mediasi adalah hal mutlak, prinsip kerahasiaan tersebut diperlukan hingga tercapainya kesepakatan yang disetujui semua pihak yang

terlibat dalam mediasi. Menurut A. Klieman tujuan kerahasiaan mengarah pada hal positif seperti membuka kembali ikatan antar negara dan sebagai alat perdamaian, meningkatkan komunikasi dan membangkitkan kepercayaan satu sama lain, sebagai wadah negosiasi bisnis dan ekonomi tanpa campur tangan media, dan tentunya membuat terobosan baru dalam hubungan diplomatik (Klieman, 2019). Terkait dengan tujuan kerahasiaan dalam *quiet diplomacy*, pihak yang terlibat perlu memperhatikan strategi media yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan kepada publik baik melalui pernyataan publik, siaran pers atau wawancara. Strategi media tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu utama dalam mediasi dan hambatan apa saja yang mengganggu tercapainya tujuan mediasi. Media juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi publik terkait isu konflik sehingga dapat mengurangi ketegangan antar pihak berkonflik, serta sarana untuk meluruskan misinformasi dan transfer informasi yang faktual.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya dengan demikian *quiet diplomacy* dapat diartikan sebagai diplomasi yang memanfaatkan keterlibatan pihak ketiga sebagai perantara dimana proses diplomasinya penuh kerahasiaan dan akan diungkapkan ke publik jika telah mencapai keputusan bersama. Kerahasiaan dalam proses dialog *quiet diplomacy* diperlukan guna menjaga efektifitas negosiasi diplomatik serta mengurangi pengawasan publik terutama media yang kerap membocorkan informasi yang belum terkonfirmasi kebenarannya dan mencegah campur tangan publik yang berisiko pada kegagalan diplomasi. Oleh karena itu, kemampuan menjaga dan mengelola kerahasiaan dalam *quiet diplomacy* mencerminkan profesionalisme diplomat.

Dalam *quiet diplomacy* keterlibatan pihak ketiga ditandai dengan karakteristiknya yang *dis-interest, impartiality, neutrality and independence*. *Dis-interest* dapat dimaknai sebagai tindakan masing-masing pihak yang mengecualikan kepentingan apapun selain kepentingan yang dimandatkan dalam mediasi. *Independence* ialah karakteristik dimana pihak ketiga leluasa mengambil keputusan tanpa terikat oleh pihak manapun. Sedangkan *impartiality* ialah sikap ketidakberpihakan pada satu pihak sehingga pihak ketiga dituntut untuk dapat menentukan posisi netral (*neutrality*) sebagai wasit atau hakim selama proses mediasi dan tidak mudah terpengaruh agar menjadi penengah yang adil (Collins &

Packer, 2006). *Quiet diplomacy* ini bertujuan untuk menciptakan kondisi dimana pihak bersengketa merasa nyaman dalam bertindak selama proses mediasi sehingga efektif dalam mengevaluasi posisi dan kepentingan masing-masing yang diharapkan mampu mencetuskan rekomendasi dan saran yang tidak berat sebelah dan menguntungkan semua pihak. Pada penelitian ini, penulis menyesuaikan karakteristik tersebut dengan mediasi tertutup oleh Tiongkok sebagai pihak ketiga sehingga tepat dengan penggambaran *quiet diplomacy*.

Terdapat beberapa jenis metode yang dapat digunakan oleh pihak ketiga sebagai cara untuk ikut terlibat dalam *quiet diplomacy* diantaranya yakni *good offices, special envoys, facilitation, mediation, conciliation, adjudication and arbitration* (Collins & Packer, 2006). Namun, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua metode (*facilitation dan mediation*) yang relevan dalam menjabarkan proses dan cara keterlibatan Tiongkok dalam *quiet diplomacy* sebagai upaya menyambung kembali hubungan diplomatik Iran-Arab Saudi. Kedua metode tersebut telah melalui proses seleksi oleh penulis berdasarkan kesesuaian definisi yang selaras dengan *quiet diplomacy* Tiongkok. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai metode tersebut ialah sebagai berikut:

a. *Facilitation*

Metode ini dimaknai sebagai keterlibatan pihak ketiga dalam perannya menyediakan wadah, ruang dan lingkungan yang kondusif dalam proses penyelesaian sengketa, dengan kata lain pihak ketiga dalam penelitian ini yakni Tiongkok diharapkan mampu memfasilitasi mediasi dan secara aktif mencari solusi serta saran alternatif guna mengatasi persoalan sengketa dengan menjadi jembatan antar kedua negara yang sebelumnya telah mendapatkan mandat persetujuan untuk mengintervensi. Metode ini akan lebih tepat diimplementasikan ketika konflik belum terlalu memanas sebagai pencegah dampak kerusakan pasca konflik. Meski demikian, metode ini tetap dapat digunakan selama konflik masih berjalan. Metode ini berfungsi untuk menciptakan kondisi dimana pihak berkonflik dapat menginisiasi dan merundingkan kepentingannya masing-masing dalam proses dialog. Selain itu pihak ketiga juga berfungsi sebagai komunikator yang bersifat netral dengan memberi dukungan tanpa keberpihakan.

b. *Mediation*

Merupakan metode pencegahan dan resolusi konflik secara sukarela tanpa kekerasan dan non-koersif. Pada metode ini intervensi pihak ketiga dalam mempengaruhi dan menuntaskan sengketa bersifat tidak mengikat. Saat proses mediasi pihak bersengketa perlu menghormati usaha dan keputusan pihak ketiga yang membantu tanpa paksaan sebagai perantara. Dalam strategi ini mediator bertugas sebagai katalisator agar masing-masing perspektif dan topik sengketa berakhir dengan solusi perdamaian, bertanggung jawab sebagai penasihat yang objektif dan agen realitas, serta interpreter pesan yang kritis dan juru bicara yang ahli memilah informasi. Mediator juga memiliki kendali atas pemilihan metode dan prosedur kompromi serta otoritas supaya pihak bersengketa menerima segala konsekuensi hasil protokol mediasi. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses mediasi ialah menjaga komunikasi untuk memperbaiki hubungan kedua negara, dan membangun kepercayaan agar meningkatkan kesadaran terkait resiko kegagalan mediasi.

Selain itu, pada *quiet diplomacy* terdapat beberapa teknik yang digunakan pihak ketiga atas keterlibatannya dalam mediasi seperti *proactive engagement*, *reactive engagement*, *proximate diplomacy*, *shuttle diplomacy*, *engagement over time versus ad hoc*, *multi-party engagement*, *structured dialog*, dan *fourth-part involvement* (Collins & Packer, 2006). Namun, dalam penelitian ini *quiet diplomacy* Tiongkok hanya dijelaskan menggunakan teknik *proactive engagement* dengan pertimbangan yang menyesuaikan aspek dan variabel dalam teknik tersebut. Pada implementasinya teknik *proactive engagement* bergantung pada aksesibilitas dan sikap kooperatif pihak berkonflik, teknik ini juga memerlukan inisiatif pihak ketiga yang tanggap dalam mengambil keputusan, independen dan tidak timpang dalam berpihak. Teknik dalam *quiet diplomacy* dimanfaatkan sebagai alat untuk menganalisis pelaksanaan mediasi apakah telah efektif dalam mencapai tujuan diplomasi dengan menciptakan lingkungan dan ruang yang kondusif untuk setiap pihak berdialog dan menuntaskan ketidaksepahaman hingga menghasilkan consensus bersama.

Variabel yang umum digunakan pihak ketiga dalam teknik *proactive engagement* antara lain 1) *Time*, diartikan sebagai waktu keterlibatan (awal konflik, pada saat kritis, akhir konflik, berjangka panjang atau pendek); 2) *Periodicity*, diartikan sebagai lama waktu keterlibatan (sekali, berulang kali atau berkelanjutan); 3) *Nature of contacts with the parties* ialah sifat kontak dengan pihak berkonflik (langsung atau tidak langsung, dikunjungi atau mengunjungi); 4) *Means of communication* ialah sarana komunikasi yang digunakan (tertulis atau lisan, umum atau rahasia, *on the record* atau *off the record*); 5) *Nature of contacts with others* ialah sifat kontak dengan pihak lain (pihak keempat atau pakar independent); 6) *Content of third-party action* ialah tindakan pihak ketiga selama mediasi (menyampaikan informasi, memberi nasihat, rekomendasi maupun bantuan teknis lainnya). Sedangkan rincian penjelasan aspek-aspek yang terdapat pada metode *proactive engagement* ialah sebagai berikut:

- a. *Level of contacts*, yakni tingkatan mediasi yang bersifat konferensi tingkat tinggi oleh presiden atau pertemuan oleh utusan diplomatik. Keterlibatan pihak ketiga perlu mempertimbangkan di level mana diplomasi berjalan karena akan berdampak pada objektifikasi isu sengketa, eskalasi resiko konflik dan ketepatan penerapan protokol diplomasi yang menyesuaikan kondisi dan karakteristik negara.
- b. *Direct contacts*, ialah bagaimana diplomasi dilaksanakan seperti melalui pertemuan tatap muka atau secara terpisah melibatkan pihak bersengketa saja, pihak ketiga maupun banyak pihak lainnya.
- c. *Gaining entry*, ialah cara pihak ketiga dalam memperoleh izin keikutsertaan seperti melalui sindiran agar diajak terlibat, mengajukan diri sebagai perantara, atau melalui rekomendasi pihak lain supaya dilibatkan.
- d. *Process*, ialah mekanisme yang digunakan pihak ketiga dalam menentukan protokol diplomasi seperti memfasilitasi pihak bersengketa agar secara mandiri dapat menentukan tujuan dan cara mencapainya, atau mengatur standar dan kriteria dalam proses dialog guna mencapai progres yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pihak ketiga.
- e. *Addressing grievances*, ialah pendekatan yang dipakai pihak ketiga dalam menangani keluhan masing-masing pihak bersengketa seperti menawarkan

berbagai solusi atau saran pengendalian untuk meminimalisir penggunaan kekerasan, mengajukan klarifikasi fakta atas sengketa yang terjadi yang menyebabkan ketidaksepahaman kedua belah pihak, mengusulkan metode reframing isu sengketa untuk mendapatkan beragam rekomendasi.

- f. *Crediting*, ialah pendekatan oleh mediator seperti atribusi silang antara pihak bersengketa melalui penilaian secara eksplisit dan implisit, pemberian penghargaan oleh pihak ketiga atas ide atau sikap kooperatif pihak bersengketa dalam dialog, atau memberikan keleluasaan kepada pihak ketiga untuk mengekspresikan ide dan proposal perdamaian sehingga memudahkan pihak bersengketa menyatukan satu suara.

2.2.3 Konsep Kepentingan Nasional

Kebijakan luar negeri suatu negara sangat dipengaruhi oleh kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional dapat dimaknai sebagai alat yang menyediakan kriteria untuk membandingkan dan menilai motivasi pengambil kebijakan dalam diplomasi internasional dengan melihat dimensi geopolitik dan budaya negara tersebut. Singkatnya kepentingan nasional merupakan deklarasi publik yang berisi kebutuhan negara berdasarkan situasi yang sedang dihadapi negara saat itu terutama terkait masalah keamanan, ekonomi dan kedaulatan politik. Pengimplementasian kepentingan nasional terbagi dalam dua arah, pertama untuk menjelaskan, menjustifikasi atau menentang kebijakan luar negeri, kedua untuk menganalisis dan menilai perilaku negara.

Joseph Frankel membagi kepentingan nasional menjadi *objective national interests* dan *subjective national interests* (Burchill, 2005). *Objective national interests* berkaitan dengan tujuan kebijakan luar negeri suatu negara yang bersifat objektif, sistematis dan independen tetapi tetap dipengaruhi oleh gagasan dari pembuat kebijakan dengan mempertimbangkan faktor geografi, sejarah, sumber daya, jumlah populasi dan etnisitas. Sedangkan *Subjective national interests* lebih mengacu pada preferensi tertentu dari pemerintah atau elit politik di negara tersebut secara subjektif yang dipengaruhi ideologi, kepercayaan dan agama yang dianut, identitas dan kelas sosial. Kepentingan nasional yang subjektif ini seringkali

digunakan untuk justifikasi dan legitimasi atas perilaku negara sebagai media pertahanan publik, atau untuk merasionalkan dan menormalisasikan keputusan pemimpin negara yang terkadang justru merugikan.

James N. Rosenau melihat konsep kepentingan nasional sebagai alat yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, menilai dan mengevaluasi kebijakan luar negeri suatu negara. Terdapat beberapa faktor dalam kepentingan nasional yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu keamanan, ekonomi dan kepentingan komunitas. Penjelasan lebih rinci mengenai faktor dalam kepentingan nasional ialah sebagai berikut (Chong & Wu, 2017):

a. Kepentingan keamanan

Terkait dengan keamanan dan kapabilitas nasional serta kapasitas negara dalam mencegah serangan militer dan pertahanan militer, negara yang mengutamakan kepentingan keamanan akan membentuk aliansi, koalisi keamanan, dan peningkatan kepemilikan senjata nuklir.

b. Kepentingan ekonomi

Terkait dengan kerjasama ekonomi seperti pasar bebas, keterbukaan pasar dan investasi langsung oleh luar negeri. Kerjasama ekonomi secara tidak langsung memberikan efek interdependensi antar negara sehingga negara yang terikat dalam kerjasama ekonomi biasanya enggan terlibat konflik karena akan mengganggu stabilitas negara, dengan demikian kerjasama ekonomi diharapkan dapat membawa perdamaian.

c. Kepentingan komunitas

Kepentingan ini digunakan negara untuk membangun persepsi yang sama dengan memanfaatkan ikatan emosional antar anggota komunitas internasional sehingga memperkuat interdependensi antar negara dan mengurangi resiko timbulnya konflik. Melalui institusi atau organisasi internasional negara yang memiliki standar domestik dan internasional termasuk kebijakan dan skala pembangunan yang serupa cenderung mudah berinteraksi dan membangun relasi. Dengan demikian kepentingan komunitas memudahkan negara untuk mengarahkan perbedaan nilai, identitas, ideologi dan kepercayaan saat berbagi pandangan politik menjadi satu kepentingan sehingga saling terintegrasi. Pada kepentingan komunitas

rasa saling memiliki dan kepercayaan menjadi katalis bagi negara untuk memulai kerjasama dengan memperhatikan ideologi dan regime politik, keikutsertaan dalam organisasi internasional.

Tabel 2. 2 Faktor Kepentingan Nasional

No	Faktor Kepentingan Nasional	Indikator
1.	Kepentingan keamanan	- Aliansi - Kapabilitas nasional - Peningkatan kepemilikan senjata nuklir
2.	Kepentingan ekonomi	- Pasar bebas - Keterbukaan pasar - Investasi langsung asing
3.	Kepentingan komunitas	- Organisasi internasional - Regime politik - Pembangunan

Sumber: (Chong & Wu, 2017)

Namun pada penelitian ini penulis mengecualikan indikator peningkatan kepemilikan senjata nuklir dalam menjelaskan kepentingan keamanan Tiongkok di Iran dan Arab Saudi karena menyesuaikan dengan isi kesepakatan *Security Cooperation Agreement* yang ditandatangani pada 2001. Penulis juga hanya menggunakan indikator pembangunan dalam menjelaskan kepentingan komunitas Tiongkok sesuai dengan inisiasi pembangunan komunitas *Global Development Initiative* (GDI) oleh Presiden Xi Jinping. Kepentingan keamanan dan ekonomi menjadi sangat penting bagi keberlangsungan negara. Negara yang memiliki power keamanan dan ekonomi cenderung stabil dan tidak rentan terhadap krisis atau konflik. Oleh sebab itu negara menggunakan segala cara untuk mendapatkannya baik dengan kerjasama internasional maupun dengan pendekatan koersif melalui intervensi keamanan maupun serangan senjata nuklir, perebutan teritorial, perang dagang serta penggunaan ancaman dan kekerasan lainnya. Selain ketiga indikator tersebut isu sosial seperti kemanusiaan dan pengungsi juga sering menjadi alasan intervensi suatu negara yang juga disebut sebagai kepentingan kemanusiaan. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas internasional secara luas terkadang lebih mengutamakan pengentasan krisis kemanusiaan di atas perlindungan atas

kedaulatan negara dan kepentingan nasional mereka. Dalam penelitian ini selain menggunakan tiga indikator tersebut juga akan menganalisis keterlibatan Tiongkok dalam penyelesaian konflik Iran-Arab Saudi apakah juga didasari oleh isu kemanusiaan.

Melalui kepentingan nasional negara dapat menentukan cara dan langkah strategis dalam menghadapi negara lain agar mencapai tujuannya. Perbedaan prioritas kepentingan akan menghasilkan kebijakan yang berbeda pula. Dalam penelitian ini akan mengulas kepentingan nasional Tiongkok dalam beberapa kategori, antara lain sebagai berikut (Roskin, 1994):

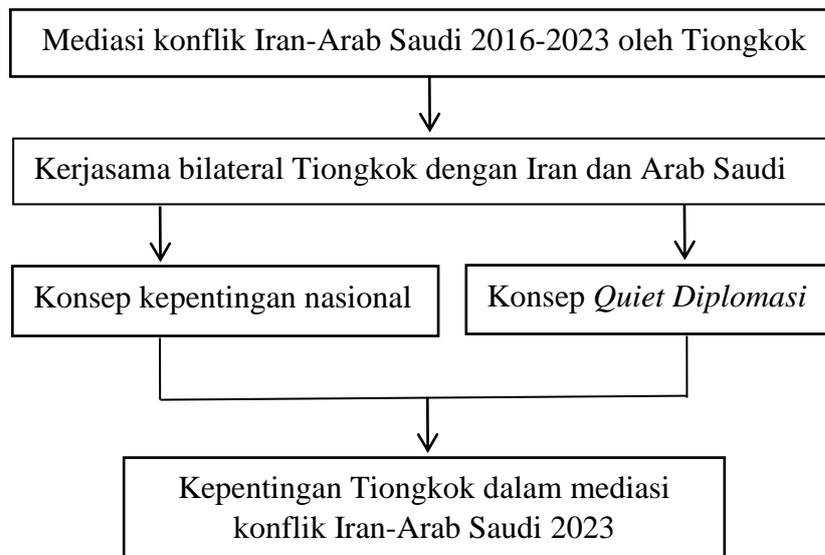
1. *Importance*, ialah kepentingan berdasarkan urgensinya (vital atau sekunder). Kepentingan vital bersifat koersif terkait dengan keamanan negara, perlindungan institusi, penduduk dan nilai fundamental negara. Sedangkan kepentingan sekunder mengedepankan kompromi dan negosiasi demi kesepakatan yang saling menguntungkan, dalam kepentingan sekunder negara melihat tidak adanya ancaman terhadap kedaulatan sehingga memperbesar peluang kerjasama.
2. *Duration*, yaitu kepentingan berdasarkan rentang waktunya (sementara atau permanen).
3. *Specificity*, yakni kepentingan berdasarkan karakteristiknya (spesifik atau umum) sesuai dengan kebutuhan negara.
4. *Compatibility*, yakni kepentingan yang memerlukan penyesuaian agar tercipta kepentingan bersama yang saling menguntungkan (saling melengkapi atau bertentangan).

2.3 Kerangka Pemikiran

Banyaknya upaya rekonsiliasi konflik antara Iran dan Arab Saudi yang memuncak sejak 2016 oleh negara-negara seperti Amerika Serikat, Rusia, Irak, Oman, Kuwait, bahkan Jepang dan Pakistan tidak dapat menghasilkan kesepakatan damai. Namun, intervensi Tiongkok mampu membawa Iran dan Arab Saudi dalam pertemuan mediasi yang dilakukan secara tertutup dan menghasilkan penandatanganan pakta perdamaian di Beijing pada maret 2023 yang mengisyartakan

berakhirnya konflik kedua negara tersebut. Kerangka pemikiran di bawah ini akan menjelaskan alur penelitian terkait keberhasilan mediasi oleh Tiongkok dalam konflik Iran-Arab Saudi dengan memfokuskan pada kerjasama bilateral Tiongkok dengan Iran dan Arab Saudi yang melandasi keputusannya untuk ikut terlibat, proses menuju *quiet diplomacy* dan kepentingan nasional Tiongkok dalam mediasi tersebut.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengelaborasi topik penelitian yakni kerjasama dan kepentingan yang melatarbelakangi keterlibatan Tiongkok dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi serta proses mediasi tersebut melalui *quiet diplomacy*. Prinsip dalam pendekatan kualitatif lebih mengutamakan interpretatif dan kritik sosial dengan menekankan pemeriksaan mendetail pada kasus tertentu dalam kehidupan sosio-kultural (Rukajat, 2018). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan kemungkinan jawaban dari kekosongan gap antara teori konsep dan studi kasus serta menyajikan fakta-fakta dari objek penelitian secara objektif yang merefleksikan penyelesaian masalah penelitian (Bakry, 2016). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menelaah kepentingan Tiongkok dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi pada 2023.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian penulis memiliki keterbatasan waktu, biaya dan sumber daya sehingga untuk mengatasinya diperlukan fokus penelitian. Fokus penelitian merupakan batasan bagi penulis supaya penelitian yang dilakukan tidak melenceng dari topik yang telah ditentukan dan menghindari kesulitan peneliti dengan banyaknya data yang tidak terlalu diperlukan. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan berbagai kerjasama Tiongkok dengan Iran dan Arab Saudi yang mendasari keterlibatannya dalam mediasi konflik, dan menjelaskan kepentingan Tiongkok dalam mediasi antara Iran dan Arab Saudi menggunakan konsep kepentingan nasional dengan melihat faktor keamanan, ekonomi dan komunitas yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kepentingannya sehingga dapat dinilai sebagai kepentingan yang objektif atau subjektif. Penulis juga menjelaskan

proses mediasi oleh Tiongkok melalui konsep *quiet diplomacy* sebagai alat bantu analisis. Melalui fokus penelitian ini penulis menghasilkan jawaban bagaimana kepentingan Tiongkok dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi pada 2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang layak dan memenuhi standar memerlukan kelengkapan data yang valid. Data yang dikumpulkan dalam pendekatan kualitatif berupa kata-kata, kalimat atau gambaran bukan berupa angka-angka yang menjelaskan detail tentang manusia, tindakannya atau bahkan kehidupan sosial. Pada penelitian ini penulis menggunakan berbagai sumber data sekunder diantaranya yaitu jurnal ilmiah, dokumen dan laporan resmi yang dipublikasikan oleh pemerintah Tiongkok, Iran dan Arab Saudi (fmprc.gov.cn, president.ir, mofa.gov.sa), dokumen dari organisasi internasional (unctad.org, worlbank.org), dokumen dari lembaga *think tank* (tni.org, hudson.org, inss.org, sipri.org dan isdp.eu), laman website resmi yang teruji kredibilitasnya (scmp.com, voanews.com, reuters.com, thediplomat.com, wsj.com, aljazeera.com) serta portal berita lainnya. Data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan teori konsep dan teknik analisis yang ditentukan peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode agar mendapatkan sumber data yang akan diolah dan dianalisis. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi audio visual. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan beragam informasi sebagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian melalui teknik studi pustaka dan studi dokumentasi dimana data diperoleh berdasarkan informasi yang dimuat dalam dokumen yang dipublikasikan secara resmi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengungkapkam peristiwa dan perilaku aktor guna memperkuat pemahaman penulis terhadap topik masalah yang diteliti. Studi pustaka yang dilakukan penulis ialah dengan penelusuran daring jurnal ilmiah terkait kerjasama dan kepentingan Tiongkok di Iran dan Arab Saudi seperti jurnal

Deepening Cooperation Between Saudi Arabia and China dan *Iran's Role in China's Energy Supply*. Sedangkan teknik studi dokumentasi dilakukan penulis melalui 1) Dokumen reportase resmi seperti siaran pers, *joint statement* dan laporan tahunan oleh pemerintah Tiongkok, Iran dan Arab Saudi melalui penelusuran daring, 2) Laporan lembaga independen dan organisasi internasional seperti laporan perdagangan senjata oleh SIPRI dan laporan statistik perdagangan ekspor impor oleh WITS World Bank yang diperoleh secara daring, 3) Laporan media dari situs berita resmi seperti reuters.com dan aljazeera.com.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses analitik sebelum, selama dan setelah data terhimpun yang dilakukan secara berulang dengan menyesuaikan teori konsep dalam penelitian tersebut. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif data oleh Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Penulis melakukan pengorganisasian data secara sistematis melalui pengumpulan dan klasifikasi data untuk kemudian dideskripsikan sesuai jenis dan fungsi data, lalu selanjutnya data tersebut dianalisis dan diintrepetasikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami. Penjelasan mengenai model analisis interaktif data oleh Miles dan Huberman secara rinci ialah sebagai berikut.

1. Kondensasi data

Ialah serangkaian proses reduksi data melalui pemusatan, penyederhanaan, pemisahan dan perubahan data dalam bentuk dokumen tertulis dari salinan wawancara, catatan observasi dan dokumen ilmiah lainnya. Melalui proses kondensasi penulis dapat mengorganisir, memilih, mengelompokkan dan merangkum data sesuai kebutuhan penelitian yang bertujuan untuk menguatkan validitas data sehingga menghasilkan kesimpulan yang terverifikasi. Pada saat melakukan pengorganisasian data penulis mengalami sedikit kesulitan dalam mencari dan mengakses data terkait Iran karena publikasi yang berhubungan dengan Iran tersedia dalam jumlah yang terbatas. Pada penelitian ini pemilihan data kualitatif dilakukan melalui

penyesuaian topik pembahasan dalam jurnal dan dokumen yang dikumpulkan dengan kebutuhan data yang diperlukan penulis untuk memperkuat argument pada bab pembahasan.

2. Penyajian data

Ialah proses menyajikan data informasi yang telah terorganisir dan terkompresi dalam ringkasan berupa teks naratif yang tersusun secara sistematis agar memudahkan peneliti mengakses dan menginterpretasikan informasi serta menentukan langkah analisis selanjutnya. Pada penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel dan gambar. Penyajian data melalui narasi digunakan untuk mendukung argument penulis pada bab pembahasan. Penyajian data melalui tabel digunakan untuk menunjukkan susunan dan rangkuman data seperti tabel ekspor impor, tabel analisis aspek dan teknik *quiet diplomacy*. Sedangkan penyajian data melalui gambar ditujukan untuk menunjukkan informasi yang relevan mendukung analisa penulis pada bab pembahasan seperti gambar peta JCPDI dan gambar perdagangan Tiongkok-Iran dan harga minyak global.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Ialah proses analisis lanjutan dengan memaparkan temuan baru dan memberi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan yang baik ialah kesimpulan yang mudah dipahami, memiliki makna eksplisit, dapat memberi manfaat serta memiliki kredibilitas yang terverifikasi. Proses verifikasi kesimpulan dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data melalui pemeriksaan berulang dan peninjauan menyeluruh untuk memastikan keabsahan data tersebut. Pada tahap penarikan kesimpulan penulis menjelaskan kembali secara singkat temuan berbagai kerjasama yang melatarbelakangi keterlibatan Tiongkok dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi, dan menjelaskan kepentingan Tiongkok dalam mediasi tersebut. Proses verifikasi kesimpulan peneliti lakukan dengan meninjau keseluruhan data dan analisis pada bab pembahasan untuk mengecek kembali kesesuaian data dengan topik pembahasan.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mediasi konflik Iran-Arab Saudi oleh Tiongkok merupakan upaya mengamankan kepentingan ekonomi dan kepentingan keamanan Tiongkok di kedua negara tersebut. Berkaitan dengan pembahasan *quiet diplomacy* dapat disimpulkan bahwa kepentingan nasional Tiongkok di Iran dan Arab Saudi merefleksikan kebijakan luar negerinya di Timur Tengah yaitu *China Arab Policy Paper*, dalam hal ini *quiet diplomacy* dimanfaatkan Tiongkok untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Selanjutnya, dari pembahasan bab 4 ditemukan bahwa besarnya kepentingan nasional Tiongkok pada berbagai sektor menjadi alasan yang mendorong aksi Tiongkok mendamaikan Iran-Arab Saudi melalui *quiet diplomacy*.

Selain itu, pembahasan pada bab sebelumnya dapat memberi jawaban dari pertanyaan bagaimana kepentingan *quiet diplomacy* Tiongkok dalam mediasi konflik Iran-Arab Saudi. Kepentingan nasional Tiongkok di Iran dan Arab Saudi yang terbagi dalam 3 unit analisis berdasarkan faktor, jenis dan sifat kepentingan nasionalnya. Berdasarkan faktornya, kepentingan nasional Tiongkok dikategorikan menjadi kepentingan keamanan (yang ditujukan untuk menjaga keamanan jalur maritime silk road, membentuk aliansi, menjaga keseimbangan dan keberlanjutan hubungan pertahanan dengan Iran dan Arab Saudi, serta meningkatkan kapabilitas militer negara mitra.), kepentingan ekonomi (untuk tujuan mempromosikan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ekspor dan investasi, melindungi akses sumber daya alam dan peluang pasar melalui kerjasama dan kesepakatan pasar bebas), dan kepentingan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan politik public terhadap Tiongkok, meningkatkan kesadaran publik terhadap pembangunan komunitas oleh Tiongkok sesuai dengan *Global Development Initiative*.

Kemudian, berdasarkan jenisnya kepentingan nasional Tiongkok (yang sebelumnya terbagi kedalam kepentingan keamanan, kepentingan ekonomi dan

kepentingan komunitas) dikategorikan berdasarkan urgensi, karakteristik, rentang waktu dan kesesuaian kepentingan. Dari pengkategorian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepentingan ekonomi menempati prioritas utama Tiongkok di Iran dan Arab Saudi, hal ini selaras dengan *quiet diplomacy* yang diselenggarakan tanpa penggunaan kekerasan dan paksaan. Kepentingan ekonomi Tiongkok dalam program BRI yang terhubung dengan *Saudi Vision 2030* maupun *25-year Strategic Partnership Agreement* dengan Iran diperlukan untuk memperkuat interpedensi ketiga negara sehingga dapat mengurangi resiko timbulnya konflik. Lalu, berdasarkan sifatnya kepentingan nasional Tiongkok diklasifikasikan sebagai *objective national interests* karena kepentingannya di Iran dan Arab Saudi ditentukan secara objektif atas pertimbangan faktor geografi, sumber daya alam dan jumlah populasi. Dengan demikian mediasi oleh Tiongkok dapat disimpulkan sebagai alat dalam membentuk aliansi, mewujudkan perjanjian dan kerjasama, serta membangun kembali perdamaian di Timur Tengah.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, peneliti menganjurkan beberapa saran kepada pemerintah negara lain yang sedang mengalami konflik maupun kepada akademisi Hubungan Internasional yang tertarik mengkaji topik *quiet diplomacy* sebagai berikut.

- a. Peneliti menyarankan *quiet diplomacy* sebagai solusi alternatif yang bisa diterapkan oleh negara lain dalam menyelesaikan konflik atau sengketa yang sedang terjadi, hal ini dengan mempertimbangkan keberhasilan *quiet diplomacy* Tiongkok pada penyelesaian konflik Iran-Arab Saudi tahun 2023. *Quiet diplomacy* Tiongkok tersebut dapat dijadikan referensi bagi negara lain yang hendak terlibat dalam menjaga perdamaian tanpa menggunakan metode koersif.
- b. Berkaitan dengan topik *quiet diplomacy* pada penelitian ini yang menggunakan metode studi pustaka masih terdapat banyak hal yang belum peneliti eksplor karena keterbatasan akses informasi, waktu dan biaya. Oleh karena itu, bagi akademisi lainnya yang hendak mengkaji topik tersebut lebih baik lagi jika menggunakan metode observasi langsung dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Baabood. (2023, May 24). *carnegie-mec.org*. (Malcomm H. Kerr Carnegie Middle East Center) Retrieved January 18, 2024, from [www.carnegie-mec.org: https://carnegie-mec.org/2023/05/24/why-china-is-emerging-as-main-promoter-of-stability-in-strait-of-hormuz-pub-89829](https://www.carnegie-mec.org/2023/05/24/why-china-is-emerging-as-main-promoter-of-stability-in-strait-of-hormuz-pub-89829)
- ACLEDDATA, T. A. (2023, January 17). Retrieved December 11, 2023, from <https://acleddata.com/2023/01/17/beyond-riyadh-cross-border-aerial-warfare-2015-2022/>
- AEI, A. E. (2023). *www.aei.org*. Retrieved January 20, 2024, from [www.aei.org: https://www.aei.org/china-global-investment-tracker/](https://www.aei.org/china-global-investment-tracker/)
- Aguinaldo, J. (2023, January 26). *www.meed.com*. Retrieved December 8, 2023, from [www.meed.com: https://www.meed.com/saudi-arabia-in-final-landbridge-talks](https://www.meed.com/saudi-arabia-in-final-landbridge-talks)
- ALJAZEERA. (2023, February 18). *www.aljazeera.com*. Retrieved December 12, 2023, from [www.aljazeera.com: https://www.aljazeera.com/news/2023/2/18/how-will-raisis-beijing-visit-impact-iran-china-ties](https://www.aljazeera.com/news/2023/2/18/how-will-raisis-beijing-visit-impact-iran-china-ties)
- ALJAZEERA. (2023, March 29). *www.aljazeera.com*. (ALJAZEERA) Retrieved January 10, 2024, from [www.aljazeera.com: https://www.aljazeera.com.cdn.ampproject.org/v/s/](https://www.aljazeera.com.cdn.ampproject.org/v/s/)
- ALJAZEERA. (2023, March 10). *www.aljazeera.com*. Retrieved December 8, 2023, from [www.aljazeera.com: https://www.aljazeera.com/news/2023/3/10/iran-and-saudi-agree-to-restore-relations](https://www.aljazeera.com/news/2023/3/10/iran-and-saudi-agree-to-restore-relations)
- ALJAZEERA. (2023, March 20). *www.aljazeera.com*. Retrieved December 11, 2023, from [www.aljazeera.com: https://www.aljazeera.com/economy/2023/3/20/rusia-overtakes-saudi-arabia-as-chinas-top-oil-supplier](https://www.aljazeera.com/economy/2023/3/20/rusia-overtakes-saudi-arabia-as-chinas-top-oil-supplier)
- Andini, L. I., & Witri, E. (2021, November 1). The Economic Interests of Saudi Arabia in Response to Uyghurs Human Right Violation in Xinjiang (2017-2019). *Journal of International Studies*, 6(No. 1), 21.
- Archick, K. (2023). Northern Ireland: The Peace Process, Ongoing Challenges, and U.S Interest. 34.

- Bakry, U. S. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Indonesia: Penerbit Deepublish.
- Barakat, S. (2012). The Qatari Spring: Qatar's Emerging Role in Peacemaking. *Research Paper, Kuwait Programme on Development, Governance and Globalisation in The Gulf State*, 49.
- Bijan, A. (2020). The Future of Peace in the Middle East: Rusia's Approach to Israeli-Palestine Conflict . *Journal of Iran and Central Eurasia Studies*, 23.
- Bjola, C., & Murray, S. (2016). *Secret Diplomacy: Concepts, Contexts and Cases-Routledge*. New York: Routledge.
- Burchill, S. (2005). *The National Interest in International Relations Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Cate Cadell. (2019, November 20). *www.reuters.com*. (T. Hogue, Editor, & Reuters) Retrieved January 24, 2024, from *www.reuters.com*: <https://www.reuters.com/article/idUSKBN1XU0AV/>
- Chaziza, M. (2022, October 7). *eastasiaforum.org*. Retrieved December 2, 2023, from *eastasiaforum.org*: <https://eastasiaforum.org/2-22/10/07/gulf-state-go-digital-with-china/>
- china-embassy.gov. (2009, February 11). *mn.china-embassy.gov.cn*. Retrieved November 24, 2023, from *mn.china-embassy.gov.cn*: http://mn.china-embassy.gov.cn/eng/gnyw/200902/t20090212_14900190.htm
- chinamil.com. (2023). *chinamil.com*. Retrieved December 27, 2023, from *chinamil.com*: https://eng.chinamil.com.cn/CHINA_209163/Exercises/index.html
- Chinese Enterprise. (2022). *Social Responsibility Report of Chinese Companies in the Kingdom of Saudi Arabia*. Social Responsibility Report , Chinese Enterprise in Saudi Arabia .
- Chong, C., & Wu, H. (2017). Understanding the Structures and Contents of National Interests: An Analysis of Structural Equation Modeling. *The Korean Journal of International Studies*, 15, 30.
- Christoph, N. (2024). *China Belt and Road Initiative (BRI) Investment Report 2023*. Griffith University, Griffith Asia Institute. Brisbane: February. Retrieved February 18, 2024
- CIA. (2023, November 1). *cia.gov*. Retrieved November 4, 2023, from The World Factbook: <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/summaries/>
- Collins, C., & Packer, J. (2006). *Options and Techniques for Quiet Diplomacy* (Conflict Prevention Handbook Series ed.). Ottawa: Folke Bernadotte Academy.

- Constantinou, C. M., Kerr, P., & Sharp, P. (2016). *The Sage Handbook of Diplomacy*. (A. Jarrold, Ed.) London: Sage Publications Ltd.
- data.worldbank.org. (2022). *data.worldbank.org*. (The World Bank) Retrieved January 16, 2024, from data.worldbank.org: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2022&locations=IR&start=2012&viewchart>
- defensenews.com. (2022, March 9). *www.defensenews.com*. (A. Helou, Editor) Retrieved December 13, 2023, from [www.defensenews.com: https://www.defensenews.com/unmanned/2022/03/09/chinese-and-saudi-firms-create-joint-venture-to-make-military-drones-in-the-kingdom/](https://www.defensenews.com/unmanned/2022/03/09/chinese-and-saudi-firms-create-joint-venture-to-make-military-drones-in-the-kingdom/)
- Dongmei, C., & Han, W. (2019, March). Deepening Cooperation Between Saudi Arabia and China. 32. doi:10.30573/KS--2019-DP53
- economictimes.com, T. E. (2022, September 9). *economictimes.com*. Retrieved November 29, 2023, from [economictimes.com: https://m.economictimes.com/news/defense/chinas-supply-of-arms-to-iran-fuels-tehrans-terror/amp articleshow/94103889.cms](https://m.economictimes.com/news/defense/chinas-supply-of-arms-to-iran-fuels-tehrans-terror/amp%20articleshow/94103889.cms)
- ECZA.GOV.SA. (n.d.). *Investing in Saudi Arabia's Special Economic Zones*. ECZA.GOV.SA. The Kingdom Of Saudi Arabia Special Economic Zone Opportunities: Economic Cities and Special Zones Authority.
- eia.gov. (2022, November 17). *www.eia.gov*. Retrieved December 28, 2023, from [www.eia.gov: https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries_long/iran](https://www.eia.gov/international/content/analysis/countries_long/iran)
- eia.gov, T. U. (2023, 21 September). *www.eia.gov*. Retrieved December 12, 2023, from [www.eia.gov: https://www.eia.gov/energyexplained/oil-and-petroleum-product/where-our-oil-comes-from.php](https://www.eia.gov/energyexplained/oil-and-petroleum-product/where-our-oil-comes-from.php)
- El-Faatin, & Mhd Abizard Nurdin Depari, A. (2023). Konflik Arab-Iran dan Cina Sebagai Penengah. 10.
- FMPRC, M. o. (2023, March 10). Retrieved November 4, 2023, from https://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt_665385/2649_665393/202303/t2023031_11039241.html
- fmprc.gov.cn. (2023, March 11). *www.fmprc.gov.cn*. Retrieved December 20, 2023, from [www.fmprc.gov.cn: https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/xwfw_665399/s2510_665401/2535_665405/202303/t20230311_11039297.html](https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/xwfw_665399/s2510_665401/2535_665405/202303/t20230311_11039297.html)
- greenfdc.org. (2020, January 16). *greenfdc.org*. (H. Xu, Editor) Retrieved December 7, 2023, from [greenfdc.org: https://greenfdc.org/renewable-energy-cooperation-and-investment-and-financing-between-china-and-iran/](https://greenfdc.org/renewable-energy-cooperation-and-investment-and-financing-between-china-and-iran/)

- Grumet, T. R. (2015). *New Middle East Cold War: Saudi Arabia and Iran's Rivalry. Electronic Theses and Dissertations*, 168.
- hudson.org, H. I. (2023, January 19). *www.hudson.org*. (A. Hashemi, Editor) Retrieved December 8, 2023, from [www.hudson.org: https://www.hudson.org/foreign-policy/what-does-china-iran-consulate-mean-america](https://www.hudson.org/foreign-policy/what-does-china-iran-consulate-mean-america)
- inss.org, T. I. (2023, March 27). *www.inss.org.il*. Retrieved November 29, 2023, from [www.inss.org.il: https://www.inss.org.il/publication/iran-china/](https://www.inss.org.il/publication/iran-china/)
- iramcenter.org. (2022, April 18). *iramcenter.org*. (Y. Rashid, Editor, & IRAM Center for Iranian Studies) Retrieved December 3, 2023, from [iramcenter.org: https://iramcenter.org/en/the-latest-status-of-the-25-year-comprehensive-cooperation-agreement-between-iran-and-china-737](https://iramcenter.org/en/the-latest-status-of-the-25-year-comprehensive-cooperation-agreement-between-iran-and-china-737)
- iranprimer.usip.org. (2023, July 5). *iranprimer.usip.org*. (The Iran primer) Retrieved November 20, 2023, from [iranprimer.usip.org: https://iranprimer.usip.org/blog/2023/jun/28/iran-china-trade-lifeline](https://iranprimer.usip.org/blog/2023/jun/28/iran-china-trade-lifeline)
- jkpi.org. (2023, June 3). *jkpi.org*. (U. Muneer, Ed.) Retrieved December 20, 2023, from [jkpi.org: https://jkpi.org/chinas-mediation-between-saudi-and-iran-reflect-its-growing-role-in-the-middle-east/](https://jkpi.org/chinas-mediation-between-saudi-and-iran-reflect-its-growing-role-in-the-middle-east/)
- Kinzelbach, K. (2013). *The Eu's Human Rights Dialogue With China_ Quiet Diplomacy and Its Limits*. New York: Routledge.
- Klieman, A. (2019). *Statecraft in the Dark: Israel's Practice of Quiet Diplomacy*. New York: Routledge.
- Lons; Camille. (2024). East Meets Middle: China's Blossoming Relationship with Saudi Arabia and The UAE. *Policy Brief*(535), 24.
- Mariani, S. B. (2022). Fragmentation of Peacemaking in Syria: Reality and Perception. 40.
- mfa.gov.cn. (2023, February 14). *www.mfa.gov.cn*. (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China) Retrieved January 16, 2024, from [www.mfa.gov.cn: https://www.mfa.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t20230216_11025776.html](https://www.mfa.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t20230216_11025776.html)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- mofa.gov.sa. (2022, September 22). *www.mofa.gov.sa*. (Ministry of Foreign Affairs) Retrieved February 13, 2024, from [www.mofa.gov.sa: https://www.mofa.gov.sa/en/ministry/statement/Pages/Joint-Statement-at-the-Conclusion-of-the-Saudi-Chinese-Summit.aspx](https://www.mofa.gov.sa/en/ministry/statement/Pages/Joint-Statement-at-the-Conclusion-of-the-Saudi-Chinese-Summit.aspx)

- Nazanin, K. (2023). Iran's Role in China's Energy Supply. *I*(3), 10. doi:10.5281/zenodo.8378067
- ourworldindata.org. (2022, October). *ourworldindata.org*. Retrieved December 12, 2023, from ourworldindata.org: <https://ourworldindata.org/fossil-fuels>
- president.ir. (2023, February 28). *www.president.ir*. Retrieved March 10, 2024, from www.president.ir: <https://www.president.ir/fa/142503>
- Roskin, M. G. (1994). National Interest From Abstraction to Strategy. 20.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Indonesia: Penerbit Deepublish.
- Saeed; Vaidya. (2023, February 28). *orcasia.org*. (Organization for Research on China and Asia (ORCA)) Retrieved Mei 23, 2024, from orcasia.org: <https://orcasia.org/public/article/156/analysing-china-saudi-comprehensive-strategic-partnership>
- Saudi Press, A. (2022, December 8). <https://www.spa.gov.sa/w1823625>. Retrieved November 18, 2023, from www.spa.gov.sa: <https://www.spa.gov.sa/w1823625>
- scmp.com. (2023, May 24). *scmp.com*. (K. Xie, Editor) Retrieved December 22, 2023, from [scmp.com: https://amp.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3202245/why-saudi-arabia-looking-china-buy-weapons-after-years-arms-deals-us](https://amp.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3202245/why-saudi-arabia-looking-china-buy-weapons-after-years-arms-deals-us)
- scmp.com, s. c. (2018, December 1). *www.scmp.com*. (T. Ng, Editor) Retrieved Desember 10, 2023, from [www.scmp.com: https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/2175920/chinese-president-xi-jinping-offers-support-saudi-crown-prince](https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/2175920/chinese-president-xi-jinping-offers-support-saudi-crown-prince)
- Settembrini, M. M. (2019). The proxy war between Iran and Saudi Arabia: the case of the Yemeni Civil War. *ISCTE – Instituto Universitário de Lisboa*, 62.
- sg.china-embassy.gov.cn. (2022, October 27). *sg.chinaembassy.gov.cn*. (sg.chinaembassy.gov.cn) Retrieved January 10, 2024, from [sg.chinaembassy.gov.cn: http://sg.china-embassy.gov.cn/eng/zgwj/202211/t20221101_10795076.htm](http://sg.china-embassy.gov.cn/eng/zgwj/202211/t20221101_10795076.htm)
- Shougi, S. A. (2022, March). Jeddah Islamic Ports: Strategies for Responding to the Probable Economic Shocks of 2020-2030. *32*(2), 24. Retrieved February 10, 2024
- Sinopec. (2021). *Sinopec In Saudi Arabia, Sustainability Report on Serving The Belt and Road Initiative*. Sinopec. Retrieved November 28, 2023
- SIPRI, A. T. (2023). *Transfers of major weapons: Deals with deliveries or orders made for 1960 to 2022*. SIPRI Stockholm International Peace Research

- Institute. Retrieved December 23, 2023, from <http://www.sipri.org/contents/armstrad/sources-and-methods>
- SSRIS, S. S. (2022). *www.saudi-silkroad.com*. Retrieved January 20, 2024, from [saudi-silkroad.com: http://www.saudi-silkroad.com/en/about/index.aspx](http://www.saudi-silkroad.com/en/about/index.aspx)
- tni.org, I. T. (2023, November 16). *www.tni.org*. Retrieved December 9, 2023, from [www.tni.org: https://www.tni.org/en/article/a-transition-to-where-the-gulf-arab-state-and-the-new-east-east-axis-of-word-oil](https://www.tni.org/en/article/a-transition-to-where-the-gulf-arab-state-and-the-new-east-east-axis-of-word-oil)
- UANI, U. A. (2023, January 3). *www.unitedagainstnucleariran.com*. Retrieved January 10, 2024, from [www.unitedagainstnucleariran.com: https://www.unitedagainstnucleariran.com/blog/december-202-iran-tanker-tracking-and-year-review](https://www.unitedagainstnucleariran.com/blog/december-202-iran-tanker-tracking-and-year-review)
- uani, U. A. (2024, January 29). *www.unitedagainstnucleariran.com*. Retrieved February 4, 2024, from [www.unitedagainstnucleariran.com: https://www.unitedagainstnucleariran.com/blog/uncovering-chinese-purchasers-of-iranian-oil](https://www.unitedagainstnucleariran.com/blog/uncovering-chinese-purchasers-of-iranian-oil)
- UNCTAD. (2022, April 13). *investmentpolicy.unctad.org*. Retrieved January 17, 2024, from United Nation Conference on Trade and Development.org: <https://investmentpolicy.unctad.org/investment-policy-monitor/measures/4287/saudi-arabia-launches-four-special-economic-zones-sez->
- voanews.com. (2023, March 10). *www.voanews.com*. (P. Widakuswara, Editor) Retrieved December 17, 2023, from [www.voanews.com: https://www.voanews.com/a/white-house-welcomes-chinese-brokered-saudi-iran-deal/6999700.html](https://www.voanews.com/a/white-house-welcomes-chinese-brokered-saudi-iran-deal/6999700.html)
- Wilkin, S., & McDowall, A. (2016, January 3). *reuters.com*. Retrieved November 4, 2023, from Reuters: <https://www.reuters.com/article/uk-saudi-security-iran-fury-idUKKBN0UH0032060103>
- WITS. (2021). *Saudi Arabia Tekstile and Clothing Imports by country in US\$ Thousand 2021*. wits.worldbank.org. World Integrated Trade Solutions.
- worldbank.org. (2022). *data.worldbank.org*. Retrieved December 12, 2023, from [data.worldbank.org: https://data.worldbank.org/indicator/NV.IND.MANF.CD](https://data.worldbank.org/indicator/NV.IND.MANF.CD)
- wsj.com, T. W. (2022, March 15). *www.wsj.com*. (S. Said, & S. Kalin, Editors) Retrieved December 4, 2023, from [www.wsj.com: https://www.wsj.com/articles/saudi-arabia-considers-accepting-yuan-instead-of-dollars-for-chinese-oil-sales-11647351541](https://www.wsj.com/articles/saudi-arabia-considers-accepting-yuan-instead-of-dollars-for-chinese-oil-sales-11647351541)
- www.gov.cn. (2022, December 10). *www.gov.cn*. Retrieved Mei 23, 2024, from www.gov.cn.